

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP KINERJA EKONOMI PERUSAHAAN
DENGAN KINERJA LINGKUNGAN SEBAGAI
VARIABEL *INTERVENING***
(Studi Empiris pada Perusahaan yang Memperoleh Penilaian PROPER)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :
MAULIDA ATHIATUL ULYA
NIM. 12030110141080

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Maulida Athiatul Ulya

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141080

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA EKONOMI PERUSAHAAN DENGAN KINERJA LINGKUNGAN SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING* (Studi empiris pada perusahaan yang memperoleh penilaian **PROPER**)**

Dosen Pembimbing : Andri Prastiwi, SE., M.Si., Akt

Semarang, 19 Maret 2014

Dosen Pembimbing

(Andri Prastiwi, SE., M.Si., Akt.)

NIP. 19670814 199802 200

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Maulida Athiatul Ulya
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141080
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH CORPORATE
GOVERNANCE TERHADAP KINERJA
EKONOMI PERUSAHAAN DENGAN
KINERJA LINGKUNGAN SEBAGAI
VARIABEL INTERVENING (Studi empiris
pada perusahaan yang memperoleh penilaian
PROPER)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 8 April 2014

Tim Penguji

1. Andri Prastiwi, SE., M.Si., Akt (.....)
2. Dr. Hj. Indira Januarti, M.Si., Akt (.....)
3. Drs. Agustinus Santosa Adiwibowo., M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Maulida Athiatul Ulya, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Kinerja Ekonomi Perusahaan dengan Kinerja Lingkungan sebagai Variabel Intervening: studi empiris pada perusahaan yang memperoleh penilaian PROPER**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 24 Maret 2014

Yang membuat pernyataan

(Maulida Athiatul Ulya)

NIM: 12030110141080

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

-MOTTO-

“Selalu ada jalan bagi mereka yang berusaha. Dan selalu ada harapan bagi mereka yang berdoa” – Anonymous

“Karena sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan – QS. Al-Insyirah:5

“Jangan berhenti bersyukur meski kenyataan tak seindah harapan. Tuhan punya banyak rencana indah. Jauh lebih indah.” - Penulis

-PERSEMBAHAN-

Skripsi ini saya persembahkan untuk Mama, Papa, Mas Uki, Mbak Dhanie, Adek Vian, Mas Genta serta seluruh keluarga besar dan sahabat-sahabat tersayang yang telah dan akan terus menjadi bagian terpenting dalam hidup saya..

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja ekonomi perusahaan dan kinerja lingkungan sebagai variabel intervening. *Corporate governance* yang digunakan adalah proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Kinerja ekonomi perusahaan diukur menggunakan ROA (Return on Assets) dan kinerja lingkungan dinilai dengan menggunakan peringkat PROPER yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup.

Desain penelitian yang digunakan dengan metode kuantitatif yang menguji hubungan tidak langsung dan hubungan langsung antar variabel melalui pengujian hipotesis. Metode pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* pada perusahaan yang terdaftar dalam PROPER dan BEI pada tahun 2010 sampai 2012. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 59 perusahaan. Teknik pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan program SPSS.

Hasil penelitian diperoleh bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan, sedangkan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi perusahaan. Kinerja lingkungan mampu menjadi variabel intervening dalam hubungannya antara proporsi komisaris independen terhadap ROA. Namun, kinerja lingkungan tidak mampu menjadi variabel intervening dalam hubungannya antara kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap ROA.

Kata kunci: Kinerja lingkungan, proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ROA, PROPER.

ABSTRACT

This research aims to examine the influence of corporate governance on the economic performance of companies and environmental performance as an intervening variable. Corporate governance are the proportion of independent Commissioners, institutional ownership, managerial and ownership. The economic performance of the company measured by ROA (Return on Assets) and environmental performance appraisal using PROPER published by the Ministry of Environment of the Republic of Indonesia.

This research used method quantitative approach that examined indirect and direct relation between variables through hypothesis testing. The sampling method was purposive sampling of 59 public listed companies awarded PROPER in 2010-2012. The data analysis and hypothesis testing techniques used path analysis by SPSS.

The result indicated that the proportions of independent commissioner have a positive impact on environmental performance while the institutional ownership and managerial ownership have no affect on environmental performance. Supporting the previous study, environmental performance has a positive impact on economic performance. Environment performance capable of being variable intervening in connection between the proportion of independent commissioner, against ROA. But, environmental performance not capable of being variable intervening in connection between institutional ownership and managerial ownership, against ROA.

Keyword: Profit Distribution Management, Capital Adequacy, Effectiveness of Depositors Funds, Assets Composition, Deposits, Productive Assets Management, Rate of Inflation, sharia accounting, sharia banking.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Corporate Governance terhadap Kinerja Ekonomi Perusahaan dengan Kinerja Lingkungan sebagai Variabel Intervening (studi empiris pada perusahaan yang memperoleh peringkat PROPER)” dengan baik.

Penulis menyadari dalam proses sampai selesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan moral dan material baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini atas segala bantuan, dukungan, dan nasihat yang telah diberikan sehingga proposal penelitian ini dapat terselesaikan, dengan tulus dan segenap kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Nasir, M.Si., Akt. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Bapak Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Ibu Andri Prastiwi ,S.E.,M.Si, Akt. selaku dosen pembimbing yang banyak memberikan saran, bimbingan, motivasi, serta meluangkan waktunya untuk konsultasi sehingga skripsi ini dapat selesai.

5. Ibu Nur Cahyonowati, S.E.,M.Si., Akt. selaku dosen wali penulis yang telah memberi arahan dan nasihat selama ini.
6. Papa dan mama tersayang yang tak pernah menuntut apapun, namun selalu memberikan pengorbanan, cinta, kasih sayang, perhatian, dukungan dan motivasi baik moril maupun materiil yang tidak pernah putus. Semoga penulis dapat selalu memberikan yang terbaik dan menjadi anak sholehah untuk papa dan mama.
7. Bapak /Ibu dosen dan seluruh staf pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
8. Mas Uki, Dek Vian, Mbak Dhani, beserta seluruh keluarga besar yang selalu mendukung, memberi semangat, dan memberi motivasi.
9. Genta Wahyu Indrawan yang selalu sabar dan setia mendengarkan keluh kesah penulis, memberikan nasehat, semangat, kasih sayang di sela-sela kesibukannya.
10. Sahabat paling setia Amanda Amalia yang mengajarkan banyak kisah kehidupan kepada penulis.
11. Teman-teman kesayangan aku Mbak Bella, Gupita yang tak henti-hentinya memberi semangat kepada penulis. Mbak elak, Mbak maruk, Gea, yang selalu meluangkan waktunya untuk menemani refreshing selama skripsi ini dibuat. Olin, Kikis yang selalu menjadi panutan untuk penulis. Terimakasih untuk pertemanan dari awal kuliah sampai detik ini. Kalian penyeimbang kehidupan selama 3 tahun terakhir ini. *Keep it everlasting!*
12. Special buat Septyana Bella Kartika yang selalu bersama-sama mulai awal skripsi ini dibuat. Membantu, memberi semangat, menangis, tertawa bersama atas semua kegilaan skripsi ini. *I love you to the moon and back!*

13. Teman – teman Jurusan Akuntansi yang telah membuat suasana belajar di Universitas Diponegoro Semarang menjadi sangat menyenangkan, khususnya teman – teman angkatan 2010 kelas B Akuntansi Reguler 2 yang selalu bersama dalam setiap perkuliahan. *See you on top!*
14. Teman – teman KKN “Geng Sidomulyo” yang telah membantu melewati masa – masa KKN dengan sangat menyenangkan sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan dan menyusun skripsi ini.
15. Brata’s Queen (Norma, Devi, Watek, Pita, Mbak bela) yang sudah meluangkan waktu, memberi semangat, memberi nasihat. Pertemanan kita jangan berhenti sampai disini yaa.
16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan serta doa bagi penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan yang disebabkan keterbatasan pengetahuan serta pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi berbagai pihak.

Semarang, 24 Maret 2014

Penulis

Maulida Athiatul Ulya

NIM : 12030110141080

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Sistematika Penulisan	10
BAB II TELAAH PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11

2.1.1	Teori Legitimasi	11
2.1.2	Teori Agensi	12
2.2	Kinerja Lingkungan	13
2.3	PROPER	16
2.4	Kinerja Ekonomi	18
2.5	<i>Corporate Governance</i>	18
2.5.1	<i>Asas Good Corporate Governance</i>	19
2.5.2	<i>Manfaat Corporate Governance</i>	21
2.5.3	<i>Mekanisme Corporate Governance</i>	21
2.5.3.1	Dewan Komisaris Independen	22
2.5.3.2	Kepemilikan Institusional	22
2.5.3.3	Kepemilikan Manajerial	23
2.6	Penelitian Terdahulu	25
2.7	Kerangka Pemikiran	27
2.8	Perumusan Hipotesis	28
2.8.1	Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Kinerja Lingkungan	28
2.8.2	Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Lingkungan	29
2.8.3	Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Lingkungan	30
2.8.4	Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Ekonomi Perusahaan.....	31
2.8.5	Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Kinerja Ekonomi Perusahaan	32

2.8.6 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Ekonomi Perusahaan	32
2.8.7 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Ekonomi Perusahaan	33
2.8.8 Pengaruh Kinerja Lingkungan sebagai Variabel Intervening dalam Hubungannya antara Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial	34
BAB III METODE PENELITIAN	37
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	37
3.2 Populasi dan Sampel	39
3.3 Jenis dan Sumber Data	40
3.4 Metode Analisis	40
3.4.1 Uji Asumsi Klasik	41
3.4.1.1 Uji Normalitas	41
3.4.1.2 Uji Multikolinearitas	41
3.4.1.3 Uji Autokorelasi	42
3.4.1.4 Uji Heteroskedastisitas	42
3.4.2 Uji <i>Goodness Fit of Model</i>	42
3.6.4.1 Uji Simultan (F)	42
3.6.4.2 Uji Hipotesis (Uji t)	43
3.6.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	44
3.4.3 <i>Path Analysis</i>	45
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	47
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	47

4.2 Hasil Analisis Data	48
4.2.1 Statistik Deskriptif	48
4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	52
4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas	52
4.2.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas	52
4.2.2.3 Hasil Uji Autokorelasi	53
4.2.2.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas	54
4.2.3 Hasil Uji <i>Goodness Fit of Model</i>	55
4.3.1.1 Hasil Uji Simultan (F)	55
4.3.1.2 Hasil Uji Hipotesis (Uji t)	56
4.3.1.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	58
4.2.4 Hasil Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>)	59
4.3 Pengujian Hipotesis	62
4.3.1 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Lingkungan	62
4.3.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Lingkungan	62
4.3.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Lingkungan	63
4.3.4 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Ekonomi Perusahaan	63
4.3.5 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Ekonomi Perusahaan	64
4.3.6 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Ekonomi Perusahaan	65

4.3.7 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Ekonomi Perusahaan	65
4.3.8 Pengaruh Kinerja Lingkungan sebagai Variabel Intervening dalam Hubungannya antara Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial	63
4.4 Pembahasan	65
4.4.1 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Lingkungan	67
4.4.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Lingkungan	68
4.4.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Lingkungan	68
4.4.4 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Ekonomi Perusahaan	69
4.4.5 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Ekonomi Perusahaan	70
4.4.6 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Lingkungan	70
4.4.7 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Ekonomi Perusahaan	71
4.4.8 Kinerja Lingkungan Bertindak Sebagai Variabel Intervening Dalam Hubungannya Antara Komisaris Independen terhadap Kinerja Ekonomi Perusahaan	73
4.4.9 Kinerja Lingkungan Bertindak Sebagai Variabel Intervening Dalam Hubungannya Antara Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Ekonomi Perusahaan	74
4.4.10 Kinerja Lingkungan Bertindak Sebagai Variabel Intervening Dalam Hubungannya Antara Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Ekonomi Perusahaan	74

BAB V PENUTUP	76
5.1 Kesimpulan	76
5.2 Keterbatasan Penelitian	76
5.3 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN LAMPIRAN	82

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Indikator Lagging dan Leading Ukuran Kinerja Lingkungan	15
Tabel 2.2	Ringkasan Penelitian Terdahulu	65
Tabel 3.1	Peringkat PROPER	39
Tabel 4.1	Penentuan Sample Penelitian	47
Tabel 4.2	Analisis Statistik Deskriptif	48
Tabel 4.3	Analisis Statistik Desriptif 2	50
Tabel 4.4	Analisis Statistik Desriptif 3	50
Tabel 4.5	Analisis Statistik Desriptif 4	51
Tabel 4.6	Uji Statistik K-S	52
Tabel 4.7	Uji Statistik Multikolinieritas	53
Tabel 4.8	Uji Run test	54
Tabel 4.9	Uji Glejser	55
Tabel 4.10	Uji Simultan F	55
Tabel 4.11	Uji t Persamaan 1	56
Tabel 4.12	Uji t Persamaan 2	57
Tabel 4.13	Uji Koefisien Determinasi	58
Tabel 4.14	Ringkasan Hasil Estimasi Parameter Individual	59
Tabel 4.15	Hasil Pengujian Hipotesis	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran	27
Gambar 2.3 Analisis Jalur	46
Gambar 4.2 Ringkasan Hasil Analisis Jalur	58

DAFTAR LAMPIRAN

A. Nama Perusahaan	81
B. Output SPSS	82

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini, *stakeholder* semakin menyadari pentingnya lingkungan hidup dan bagaimana melestarikan lingkungan di sekitarnya. Hal itu diakibatkan karena semakin banyaknya kerusakan ekosistem yang menyebabkan banjir, tanah longsor, dan *global warming*. Karena hal tersebut, pemerintah mengeluarkan beberapa peraturan mengenai lingkungan.

Indonesia memiliki Undang – Undang No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang membahas mengenai pencegahan serta pengendalian dan kepastian hukum pencemaran lingkungan. Sejak tahun 2002, Pemerintah melalui Kementrian Lingkungan Hidup juga telah membuat program penilaian sebagai upaya penanggung jawab dalam mengendalikan pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup serta pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun. Program Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) digunakan untuk menilai kinerja lingkungan perusahaan dan memacu perusahaan agar semakin baik dalam usaha peduli lingkungan. Namun ternyata masih saja terdapat kerusakan – kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan.

Akhir tahun 2012, Badan Lingkungan Hidup (BLH) Samarinda menilai ada lima perusahaan tambang batu bara di kota itu yang pengelolaan limbah dan lingkungannya buruk, sehingga empat perusahaan mendapat peringatan dan satu dihentikan operasinya (www.bisnis-kti.com) dan juga pencemaran lingkungan pada tahun 2013 yang disebabkan oleh sejumlah perusahaan di kawasan PT Pelindo Cabang I Dumai (www.riaugreen.com). Selain itu masih banyak kasus lainnya seperti banjir lumpur di Sidoarjo, Jawa Timur oleh PT Lapindo Brantas yang saat ini belum tertangani dengan baik.

Pencemaran lingkungan seperti contoh di atas tidak hanya merugikan lingkungan hidup saja, namun juga merugikan masyarakat dan perusahaan itu sendiri. Maka dari itu, permintaan untuk diterbitkannya pengungkapan lingkungan perusahaan telah menjadi sebuah isu penting terkait dengan pencemaran tersebut. Pengungkapan lingkungan yang disediakan oleh perusahaan akan menguntungkan perusahaan itu sendiri untuk membenarkan nilai-nilai sosial dari perusahaan, menurunkan tekanan dari kelompok penekan, membangun *image* perusahaan, dan menunjukkan tanggung jawab sosial perusahaan (Chiedu dan Inuwa, 2012). Kepentingan bisnis yang menunjukkan reputasi, kredibilitas, dan *value added* bagi perusahaan di mata *stakeholder* menjadi dorongan perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan hidup di *annual report* (Eipstein dan Freedman, 1994).

Penelitian Htay, *et al* (2012), Suhardjanto dan Permatasari (2010), Nur Priatinah (2012), dan Chiedu dan Inuwa (2012) berfokus pada pengungkapan kinerja lingkungan. Htay, *et al* (2012) mengungkapkan terdapat hubungan yang signifikan antara *corporate governance* terhadap *social and environmental information disclosure*. Suhardjanto dan Permatasari (2010) juga menemukan pengaruh yang signifikan antara *corporate governance*, *ethnic*, dan latar belakang pendidikan terhadap *environmental disclosure*. Pengungkapan CSR juga diteliti oleh Nur dan Priatinah (2012) yang menyatakan dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sosial, namun kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Penelitian Chiedu dan Inuwa (2012) juga menemukan pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan, direktur asing, direktur independen, dan *financial slack* terhadap *environmental reporting*.

Pengungkapan lingkungan telah banyak diteliti, namun terkadang perusahaan tidak menunjukkan kondisi yang sebenarnya. Mereka cenderung mengungkapkan hal yang baik-baik saja dan menahan informasi lingkungan yang berpengaruh buruk terhadap reputasi perusahaan, karena dianggap bahwa *bad news* dapat menurunkan kepercayaan investor terhadap perusahaan dan dapat menurunkan kinerja ekonomi perusahaan (Nuraini, 2012).

Pencapaian kinerja ekonomi perusahaan dapat dilihat dari respon positif investor melalui fluktuasi harga saham perusahaan. Maka dari itu, perusahaan yang mempunyai kinerja lingkungan yang baik merupakan *good news* bagi investor dan

calon investor (Suratno, dkk 2006). Hal tersebut dibuktikan oleh Fujii, *et al* (2012), Suratno, dkk (2006) yang menemukan pengaruh signifikan antara kinerja lingkungan dan kinerja ekonomi perusahaan. Restuningdyah (2010) juga menunjukkan ada pengaruh langsung antara kinerja lingkungan terhadap ROA. Selain itu dikutip dari Burhany (2013) penelitian oleh Spicer (1978); Russo dan Fouts (1997); Elsayed dan Paton (2005); Earnhart dan Lizal (2006); Wiwik (2007); Burnet dan Hansen (2008); Henri dan Journeault (2010); serta Moneva dan Ortas (2010) secara konsisten menemukan bahwa kinerja lingkungan berhubungan atau berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Penelitian lainnya menghubungkan kinerja lingkungan dengan variabel lain secara langsung maupun tidak langsung. Yesika (2013) meneliti pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja lingkungan dan menemukan pengaruh signifikan antara proporsi komisaris independen dan jenis industri terhadap kinerja lingkungan, namun tidak menemukan pengaruh kinerja lingkungan terhadap ukuran dewan komisaris, aktivitas komite audit, *leverage*, serta profitabilitas. Dewan komisaris independen cenderung kritis menilai keputusan manajemen mengenai kegiatan lingkungan dan mencegah tindakan yang dapat menyebabkan pelanggaran lingkungan sehingga tercipta kinerja lingkungan yang lebih baik (Villiers, *et al*, 2009).

Yusnita (2010) menemukan pengaruh antara proporsi komite audit independen terhadap *environmental performance*, namun tidak menemukan pengaruh antara *leverage*, profitabilitas, proporsi komisaris independen, serta jumlah rapat

dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental performance*. Determinan dan konsekuensi investasi lingkungan telah diteliti oleh Paramita (2013) yang menemukan pengaruh antara ukuran perusahaan dan kepemilikan terhadap investasi lingkungan, serta pengaruh positif antara kinerja lingkungan dan kinerja ekonomi perusahaan. Berpengaruh atau tidaknya kinerja lingkungan terhadap variabel yang ada dipengaruhi oleh kondisi dan situasi tertentu. Ada kemungkinan kinerja lingkungan bertindak sebagai variabel intervening atau moderating.

Dari penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, penelitian mengenai *corporate governance* terhadap kinerja lingkungan ataupun kinerja lingkungan terhadap ROA sudah banyak dilakukan. Penelitian yang menghubungkan ketiganya juga telah dilakukan, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Paramita (2013). Namun Paramita (2013) hanya menguji struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan terhadap investasi lingkungan yang dinilai menggunakan PROPER, serta investasi lingkungan terhadap kinerja ekonomi perusahaan ke dalam dua model yang berbeda. Namun tidak meneliti pengaruh tidak langsung antar variabel - variabel tersebut. Oleh karena itu penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu menambahkan variabel proporsi komisaris independen dan menggunakan kinerja lingkungan sebagai variabel *intervening* dalam menguji hubungannya antara *corporate governance* dan kinerja ekonomi perusahaan.

Penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar dalam PROPER (Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) karena

PROPER merupakan pengukuran untuk kinerja lingkungan. Selain itu, PROPER menjadi salah satu studi kasus di Harvard Institute for International Development (HIID). Sejak dikembangkan di Indonesia, PROPER telah menjadi contoh di berbagai negara di Asia, Amerika, dan Afrika sebagai instrumen penataan alternatif. Dan pada tahun 1996, PROPER mendapatkan penghargaan *Zero Emission Award* dari United Nations University di Tokyo (proper.menlh.go.id). Latar belakang inilah yang mendorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Kinerja Ekonomi Perusahaan melalui Kinerja Lingkungan sebagai Variabel Intervening”

1.2. Rumusan Masalah

Kinerja lingkungan saat ini telah menjadi isu penting mengingat telah adanya PROPER yang dibuat oleh Kementerian Lingkungan Hidup namun masih saja ada perusahaan yang kurang peduli terhadap kinerja lingkungannya. Kock and Santalo (2005) menemukan pengaruh yang signifikan antara *pay incentive* dan *board directors* terhadap *environmental performance*, serta menemukan pengaruh yang signifikan antara *pay incentive*, *board directors* dan *environmental performance* terhadap *economic performance*. Yesika (2013) dan Yustina (2010) menemukan pengaruh antara *corporate governance* dan kinerja lingkungan. Selain itu, Ismail, dkk (2011) menemukan bahwa *eco-control* berpengaruh positif signifikan terhadap meningkatnya kinerja lingkungan.

Selain variabel tersebut, kinerja lingkungan juga mempengaruhi kinerja ekonomi perusahaan. Fujii, *et al* (2012), Suratno, dkk (2006), dan Wagner (2005) menemukan pengaruh signifikan antara kinerja lingkungan dan kinerja ekonomi perusahaan. Namun, Almilia dan Wijayanto (2007), Nuraini (2012) dan Ambec and Lanoie (2008) tidak menemukan pengaruh antara *environmental performance* terhadap *economic performance*, serta Paramita (2013) yang menemukan pengaruh antara ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap investasi lingkungan, serta pengaruh positif antara kinerja lingkungan dan kinerja ekonomi perusahaan. Berpengaruh atau tidaknya kinerja lingkungan terhadap variabel yang ada dipengaruhi oleh kondisi dan situasi tertentu. Ada kemungkinan kinerja lingkungan bertindak sebagai variabel intervening.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah komisaris independen mempengaruhi kinerja lingkungan?
2. Apakah kepemilikan institusional mempengaruhi kinerja lingkungan?
3. Apakah kepemilikan manajerial mempengaruhi kinerja lingkungan?
4. Apakah kinerja lingkungan mempengaruhi kinerja ekonomi perusahaan?
5. Apakah komisaris independen mempengaruhi kinerja ekonomi perusahaan?
6. Apakah kepemilikan institusional mempengaruhi kinerja ekonomi perusahaan?
7. Apakah kepemilikan manajerial mempengaruhi kinerja ekonomi perusahaan?

8. Apakah kinerja lingkungan merupakan variabel *intervening* dalam hubungan antara komisaris independen dengan kinerja ekonomi perusahaan?
9. Apakah kinerja lingkungan merupakan variabel *intervening* dalam hubungan antara kepemilikan institusional dengan kinerja ekonomi perusahaan?
10. Apakah kinerja lingkungan merupakan variabel *intervening* dalam hubungan antara kepemilikan manajerial dengan kinerja ekonomi perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh komisaris independen terhadap kinerja lingkungan.
2. Menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja lingkungan.
3. Menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja lingkungan.
4. Menganalisis dan memberikan bukti empiris kinerja lingkungan terhadap kinerja ekonomi perusahaan.
5. Menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh komisaris independen terhadap kinerja lingkungan.
6. Menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja ekonomi perusahaan.
7. Menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja ekonomi perusahaan.

8. Menganalisis dan memberikan bukti empiris apakah kinerja lingkungan merupakan variabel intervening dalam hubungan antara komisaris independen dengan kinerja ekonomi perusahaan.
9. Menganalisis dan memberikan bukti empiris apakah kinerja lingkungan merupakan variabel intervening dalam hubungan antara kepemilikan institusional dengan kinerja ekonomi perusahaan.
10. Menganalisis dan memberikan bukti empiris apakah kinerja lingkungan merupakan variabel intervening dalam hubungan antara kepemilikan manajerial dengan kinerja ekonomi perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik perusahaan itu sendiri maupun pihak-pihak lain di luar perusahaan seperti stakeholder. Lebih jelasnya pihak-pihak tersebut antara lain:

1. Perusahaan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis untuk menerapkan *good corporate governance* sebagai alat bantu meningkatkan kinerja lingkungan dan kinerja ekonomi perusahaan.
2. Peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan informasi untuk mengetahui bagaimana praktik *corporate governance* dalam hubungannya dengan kinerja ekonomi perusahaan yang juga melibatkan kinerja lingkungan.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bagian. Bab pertama berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan diteliti, batasan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian yang ingin dicapai, sistematika penulisan yang menguraikan bagaimana penelitian ini dapat dipaparkan. Bab kedua pada penelitian ini memuat landasan teori yang mencakup landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka teoritis dan hipotesis. Bab ketiga membahas tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian yang berisikan variabel penelitian, definisi operasional penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, serta metode analisis data. Bab keempat menguraikan deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasan sehingga dapat diketahui hasil analisis yang diteliti mengenai hasil pengujian hipotesis. Terakhir bab kelima berisi simpulan yang diperoleh dari hasil analisis pada bab sebelumnya, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan perusahaan melakukan kegiatan usaha dengan batasan-batasan yang ditentukan oleh norma-norma, nilai-nilai sosial dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan (Ghozali dan Chariri, 2007:411). Legitimasi ada karena adanya kesesuaian antara kegiatan organisasi dan harapan masyarakat. Perusahaan dikatakan memiliki legitimasi ketika sistem nilai perusahaan selaras dengan sistem nilai kemasyarakatan.

Legitimasi merupakan faktor strategis bagi perusahaan untuk membangun strategi perusahaan terutama dalam upaya memposisikan diri dalam lingkungan masyarakat yang semakin maju. Dalam posisi sebagai bagian dari masyarakat, operasi perusahaan seringkali mempengaruhi masyarakat sekitar. Eksistensinya akan terancam apabila perusahaan tidak menyesuaikan diri dengan norma yang ada di masyarakat. Oleh karena itu perusahaan melalui manajemennya mencoba memperoleh kesesuaian antara tindakan organisasi dan nilai di dalam masyarakat.

Legitimasi merupakan sistem yang berfokus pada *society*, individu, masyarakat, dan kelompok masyarakat. Oleh karena itu, sebagai suatu sistem yang

mengedepankan *society*, maka operasi perusahaan harus sejalan dengan harapan masyarakat. Harapan masyarakat terhadap perilaku perusahaan dapat bersifat implisit dan eksplisit. (Deegan 2000). Menurut Deegan (2000) bentuk eksplisit dari kontrak sosial adalah persyaratan legal, sementara bentuk implisitnya adalah harapan masyarakat yang tidak tercantum dalam peraturan legal (*uncodified community expectation*).

2.1.2. Teori Agensi

Konsep agensi teori adalah hubungan antara agen dan *principal*, dimana di dalam hubungan tersebut terdapat suatu kontrak dimana *principal* sebagai pemberi wewenang, dan agen yang menjalankan kepentingan *principal*. Teori ini berhubungan erat dengan *good corporate governance*, karena hubungan agen dan *principal* menjadi fokus utama.

Masalah keagenan potensial terjadi apabila bagian kepemilikan manajer atas saham perusahaan kurang dari seratus persen. Masalah ini mengakibatkan manajer cenderung mengedepankan kepentingan pribadi daripada memaksimalkan perusahaan sehingga menyebabkan *agency cost* menjadi meningkat. Jika investor mempertimbangkan kinerja lingkungan, mereka melihat perbaikan lingkungan dan manajemen sebagai biaya, kecuali perbaikan tersebut dibuat untuk menghindari ketidakpatuhan hukum (Kock and Santalo, 2005)

Salah satu cara terbaik untuk mengurangi biaya keagenan adalah dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Agensi teori menganjurkan keterlibatan dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional karena keduanya mempunyai peran penting untuk pengungkapan yang lebih tinggi dalam penerapan *good corporate governance* serta hak suara mereka dapat digunakan sebagai alat untuk memantau agen (Sheila, et al, 2012).

2.2. Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan kinerja yang peduli terhadap lingkungan sekitar. Suratno, dkk (2006) mengatakan *environmental performance* adalah kinerja lingkungan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Pengukuran kinerja lingkungan merupakan bagian penting dari sistem manajemen lingkungan.

Berry dan Rondinelly (1998) mensinyalir ada beberapa kekuatan yang mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen lingkungan. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. *Regulatory demand*, tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan muncul setelah masyarakat meningkatkan tekanannya kepada pemerintah untuk menetapkan peraturan pemerintah sebagai dampak meluasnya polusi. Sistem pengawasan manajemen lingkungan menjadi dasar untuk skor lingkungan, seperti program-program kesehatan dan keamanan lingkungan.

2. *Cost factors*, adanya komplain terhadap produk-produk perusahaan, akan membawa konsekuensi munculnya biaya pengawasan kualitas yang tinggi, karena semua aktivitas yang terlibat dalam proses produksi perlu dipersiapkan dengan baik. Konsekuensi perusahaan untuk mengurangi polusi juga berdampak pada munculnya berbagai biaya, seperti penyediaan pengolahan limbah, penggunaan mesin yang *clean technology*, dan biaya pencegahan kebersihan.
3. *Stakeholder forces*. Strategi pendekatan proaktif terhadap manajemen lingkungan dibangun berdasarkan prinsip-prinsip manajemen, yakni mengurangi *waste* dan mengurangi biaya produksi, demikian juga *respond* terhadap permintaan konsumen dan *stakeholder*.
4. *Competitive requirements*, semakin berkembangnya pasar global dan munculnya berbagai kesepakatan perdagangan sangat berpengaruh pada munculnya gerakan standarisasi manajemen kualitas lingkungan. Persaingan nasional maupun internasional telah menuntut perusahaan untuk dapat mendapatkan jaminan dibidang kualitas, antara lain seri ISO 9000. Sedangkan untuk seri ISO 14000 dominan untuk standar internasional dalam sistem manajemen lingkungan. Untuk mencapai keunggulan dalam persaingan, dapat dilakukan dengan menerapkan *green alliances*.

Purwanto (2000) mengungkapkan terdapat dua indikator kinerja lingkungan yaitu :

1. Indikator *lagging* yaitu ukuran kinerja *end-process*, mengukur output hasil proses seperti jumlah polutan dikeluarkan
2. Indikator *leading* yaitu ukuran kinerja *in-proses*.

Perbedaan keduanya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1
Indikator *Lagging* dan *Leading* Ukuran Kinerja Lingkungan

Type	Indikator tertinggal (lagging)	Indikator memimpin (leading)
Ukuran	Indikator output / <i>end-of-process</i>	Indikator manajemen / <i>in-process</i>
Fokus	Hasil (output)	Tingkat status aktifitas (input)
Pendekatan	Kuantitatif	Kualitatif
Contoh	Jumlah kimia beracun dilepas ke udara	Persen fasilitas berfungsi audit lingkungan sendiri
Kekuatan	Mudah menjumlahkan dan dimengerti; umum disukai publik dan pihak pemerintah	Merefleksikan tidak hanya kinerja masa lalu, namun sekarang dan masa depan
Kelemahan	Kesenjangan waktu dalam lingkaran umpan balik; akar penyebab tidak teridentifikasi.	Lebih sulit dihitung dan dievaluasi; sulit membangun dukungan penggunaan; tidak mengarah pada semua perhatian pemegang saham

Sumber : GEMI dalam Purwanto (2000)

Ada beberapa cara yang berbeda untuk mengukur kinerja lingkungan. Penelitian di luar Indonesia seperti Fujii, *et al* (2012) dan Kock and Santalo (2005) menggunakan emisi CO₂ dan *toxic chemical substance emissions* sebagai proksi untuk mengukur kinerja lingkungan. Namun di Indonesia, tidak semua perusahaan

mengungkapkan hal tersebut di dalam *annual report*. Proksi untuk mengukur kinerja lingkungan adalah PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan) yang dibuat oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH).

2.3. PROPER

PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan) merupakan salah satu upaya Kementerian Negara Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Program ini sebagai salah satu bentuk perwujudan transparansi dan keterlibatan masyarakat dalam pengendalian dampak lingkungan, yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berperan secara aktif dalam pengendalian dampak lingkungan.

Perusahaan didorong untuk melakukan pengelolaan dan pemantauan yang selanjutnya akan dilakukan pengawasan dan nantinya hasil pengawasan tersebut akan diumumkan di media massa, selanjutnya akan diberi penghargaan atau sanksi bagi setiap perusahaan. Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 5 Tahun 2011 mengungkapkan 5 kriteria penilaian PROPER. Secara umum pemberian penghargaan atau sanksi berdasarkan peringkat kinerja PROPER yang dibedakan menjadi 5 warna yang dinilai dari yang terbaik sampai yang terburuk yaitu: Emas : sangat sangat baik skor = 5; Hijau : sangat baik skor = 4; Biru ; baik skor = 3; Merah : buruk skor = 2; Hitam : sangat buruk skor = 1.

Kategori emas diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Selanjutnya kategori hijau, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumberdaya secara efisien melalui upaya 4R (*Reduce, Reuse, Recycle dan Recovery*), dan melakukan upaya tanggung jawab sosial (*CSR/Comdev*) dengan baik.

Kategori biru, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan/atau peraturan perundang-undangan. Untuk peringkat merah, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang upaya pengelolaan lingkungan hidup dilakukannya tidak sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan. Yang terakhir kategori hitam, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

2.4. Kinerja Ekonomi

Kinerja secara umum didefinisikan sebagai kemampuan untuk berubah (beradaptasi), persiapan perusahaan secara luas untuk menghadapi perubahan di masa mendatang (Purwanto, 2000). Kinerja ekonomi perusahaan dapat diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dapat digunakan oleh investor untuk mengetahui seberapa baik kinerja ekonomi di perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan dari suatu perusahaan pada akhirnya tercermin dalam keuntungan perusahaan. Tingkat pengembalian aset adalah salah satu ukuran yang umum digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas jangka panjang (Sarumpaet, 2005). Salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengetahui pengembalian investasi adalah *Return on Assets* (ROA). ROA digunakan untuk mengevaluasi kinerja ekonomi dengan mempertimbangkan efek penghematan biaya dan efek peningkatan produktivitas (Fujii, *et al*, 2012). Semakin besar ROA yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan dan itu akan memperbesar laba. Sehingga akan menarik investor karena perusahaan tersebut memiliki pengembalian yang tinggi.

2.5. Corporate Governance

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan yang salah satunya akan tercermin dalam kualitas labanya.

Definisi *corporate governance* menurut Cadbury Committee dalam Forum Corporate Governance Indonesia adalah :

“a set of rules that define the relationship between shareholders, managers, creditors, the government, employees and other internal and external stakeholders in respect to their rights and responsibilities, or the system by which companies are directed and controlled.”

Shleiver dan Vishay (1997) mendefinisikan *Corporate governance* merupakan serangkaian mekanisme yang dapat melindungi pihak-pihak minoritas dari ekspropriasi yang dilakukan oleh para manajer dan pemegang saham pengendali dengan penekanan pada mekanisme legal. *Corporate governance* secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder* (Monks, 2003).

Tata kelola perusahaan biasanya dikaitkan oleh masalah keagenan. Masalah muncul ketika pemilik perusahaan bukan yang mengelola perusahaan. *Corporate governance* diperlukan untuk mengurangi masalah keagenan antara keduanya. Secara umum, *corporate governance* diperlukan untuk mendorong terciptanya perusahaan yang efisien, transparan, dan konsisten sesuai dengan prinsip-prinsip dasar yang ada.

2.5.1. Asas Good Corporate Governance

Code of Good Corporate Governance yang diterbitkan oleh Komite Nasional Corporate Governance menyatakan terdapat 5 prinsip yang harus dilakukan oleh perusahaan, yaitu :

1. Transparansi (*transparency*)

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan *stakeholder* lainnya.

2. Akuntabilitas (*accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

2.5.2. Manfaat Corporate Governance

Menurut FCGI pelaksanaan *corporate governance* diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat berikut ini:

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada stakeholders.
2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat lebih meningkatkan corporate value.
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan shareholders value dan dividen.

2.5.3. Mekanisme Corporate Governance

Sistem *corporate governance* pada perusahaan dibagi menjadi dua bagian yaitu mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Indikator mekanisme internal yang berhubungan langsung dengan pengambilan keputusan seperti jumlah dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, dan Rapat Umum Pemegang Saham

(RUPS). Sedangkan indikator mekanisme eksternal terdiri dari pemegang saham, dan pengendalian pasar. (S. Beiner *et al.*, 2003).

Indonesia menganut *system two tier* dimana memisahkan keanggotaan dewan, yakni anggota dewan komisaris sebagai pengawas dan dewan direksi sebagai eksekutif korporasi. *Two board system* merupakan mekanisme yang relatif sederhana dalam menjawab kebutuhan publik akan pengendalian dengan tetap mempertahankan independensi manajemen.

2.5.3.1. Dewan Komisaris Independen

Menurut KNKG Dewan Komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa Perusahaan melaksanakan GCG. Sedangkan dewan komisaris independen sendiri adalah dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, anggota komisaris lainnya, ataupun pemegang saham.

Perusahaan yang memiliki *corporate governance* yang baik, seperti yang diatur dalam peraturan Bapepam wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya secara proporsional sekurang – kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh komisaris. Proporsi dewan komisaris dinyatakan dengan perbandingan jumlah anggota dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris.

2.5.3.2. Kepemilikan Institusional

Salah satu kepemilikan terbesar yang dimiliki perusahaan adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham

perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan lain – lain. Wening (2009) mengatakan semakin besar kepemilikan oleh institusi lembaga keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan.

Sheila, *et al* (2012) menyatakan kepemilikan institusional mempunyai arti penting dalam memonitor manajemen dan melakukan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Pengawasan terhadap manajemen tergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan untuk mengawasi kinerja manajemen dan akhirnya memberi dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat.

2.5.3.3. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan (direksi dan komisaris). Jensen dan Meckling (1976) mengungkapkan bahwa struktur kepemilikan ekuitas berpengaruh penting terhadap insentif manajerial dan nilai perusahaan. Mereka berargumen bahwa kepemilikan saham manajerial dapat mengurangi insentif manajer untuk mengkonsumsi kemewahan, menyedot kekayaan pemegang saham, atau terlibat dalam perilaku yang tidak memaksimumkan nilai lainnya.

Fenn dan Liang (2000) menemukan bahwa semakin besar kepemilikan saham manajerial, maka manajemen dengan menyediakan insentif untuk mendistribusikan arus kas kepada pemegang saham. Selain itu, McColgan (2001)

menemukan bahwa kepemilikan eksekutif dikaitkan dengan fokus perusahaan yang lebih besar, menunjukkan bahwa tingkat masalah penghindaran risiko manajerial dapat dikurangi melalui kepemilikan saham yang lebih tinggi.

2.6. Penelitian Terdahulu

Isu mengenai tanggung jawab sosial telah banyak berkembang dan menjadi banyak objek penelitian. Namun spesifikasi mengenai kinerja lingkungan belum banyak dilakukan. Yesika (2013) melakukan penelitian yang menyatakan terdapat hubungan positif antara proporsi komisaris independen, dan jenis industri terhadap kinerja lingkungan. Paramita (2013) juga menemukan pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan, kepemilikan asing terhadap investasi lingkungan serta menemukan pengaruh signifikan antara investasi lingkungan terhadap ROA.

Penelitian lain mengenai kinerja lingkungan diteliti oleh Kock *and* Santolo (2005) yang menemukan hubungan yang signifikan antara *corporate governance* terhadap kinerja lingkungan dan kinerja perusahaan. Penelitian mengenai kinerja lingkungan terhadap kinerja ekonomi perusahaan juga diteliti oleh Nuraini (2012), dan Fujii, *et al* (2012) yang menemukan pengaruh signifikan antara keduanya. Namun, Fujii, *et al* (2012) mengukur kinerja lingkungan menggunakan *toxic chemical* dan *CO₂ emission*, sedangkan penelitian di Indonesia menggunakan PROPER untuk menilai kinerja lingkungan.

Tabel 2.2
Ringkasan Penelitian terdahulu

Peneliti	Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil
Kock and Santalo (2005)	<i>Environmental performance, Financial Performance</i>	<i>Incentive pay, Board of director</i> Control : ROA dan <i>Firm characteristic</i>	Semua berpengaruh
Yesika dan Chariri (2013)	<i>environmental performance</i>	Ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, aktivitas komite audit, <i>profitabilitas, leverage, jenis industry</i>	Proporsi komisaris independen dan jenis industri berpengaruh ukuran dewan komisaris, aktivitas komite audit, <i>profitabilitas, dan leverage</i>
Htay, et al (2012)	<i>Environmental Disclosure</i>	<i>Leadership structure, Board composition, Board size, Ownership</i>	Semua berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i>
Chiedu and Inuwa (2012)	<i>Environmental reporting</i>	<i>Firm size, foreign directors, independen directors, financial slack, proportion of woman board, board size</i>	<i>Firm size, foreign directors, independen directors, financial slack</i> berpengaruh signifikan, <i>proportion of woman board dan board size</i> tidak berpengaruh
Fujii, et al (2012)	<i>Environmental performance (toxic chemical and CO2 emission)</i>	<i>Capital Productivity, profitability</i>	Semua berpengaruh signifikan

Paramita dan Chariri (2013)	Investasi lingkungan, kinerja perusahaan	Ukuran perusahaan, jenis industri, struktur kepemilikan (IO dan FO)	Ukuran perusahaan dan FO berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi lingkungan, jenis industri dan IO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan. investasi lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.
-----------------------------	--	---	---

Sumber: Berbagai jurnal

2.7. Kerangka Pemikiran

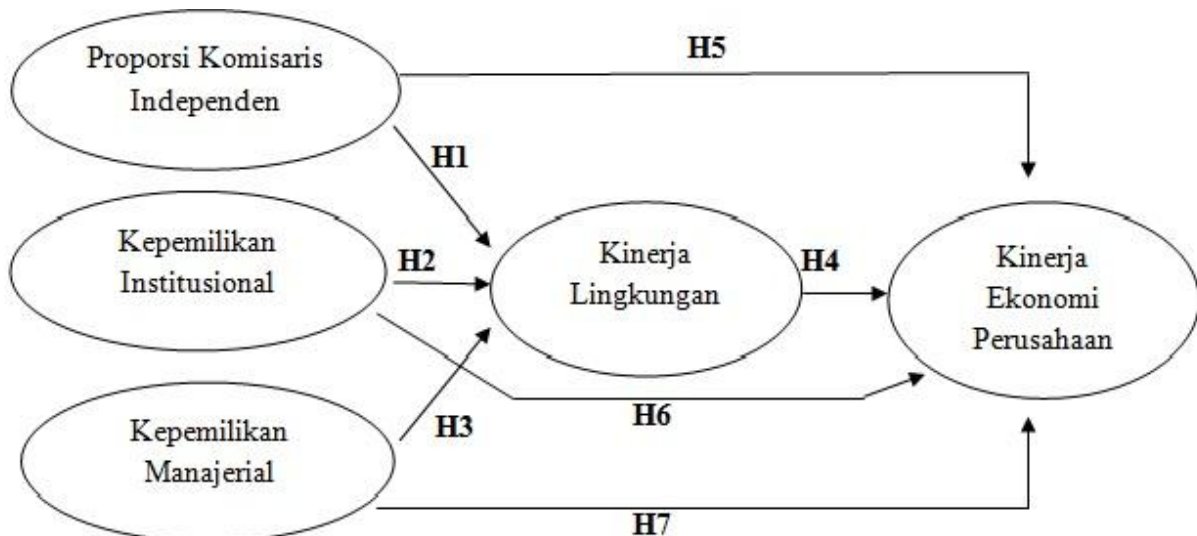
Isu CSR saat ini berkembang pesat sehingga menyebabkan perusahaan – perusahaan berlomba – lomba menuju perusahaan yang peduli terhadap masyarakat. Hal itu sesuai dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa dalam kontrak sosial, akuntansi sosial digunakan sebagai serangkaian teknik pengumpulan dan pengungkapan data sehingga memungkinkan masyarakat untuk mengevaluasi kinerja sosial organisasi dalam memberi penilaian mengenai kelayakan operasi organisasi. Walaupun mengeluarkan biaya yang cukup banyak, namun bukan menjadi masalah yang besar karena merupakan salah satu investasi jangka panjang.

Penelitian ini menggunakan kinerja lingkungan sebagai variabel *intervening* antara *corporate governance* dan kinerja ekonomi perusahaan. Pemerintah telah mengatur dalam undang – undang bahkan Kementerian Lingkungan Hidup juga turut berpartisipasi membuat Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER)

yang berguna untuk mengawasi kemudian menilai kinerja lingkungan suatu perusahaan. Perusahaan yang mendapatkan penilaian PROPER akan mendapat peringkat ataupun sanksi sesuai tingkat kinerja lingkungan.

Perusahaan yang memiliki *environmental performance* yang baik merupakan *good news* bagi investor sehingga akan direspon positif oleh investor melalui fluktuasi harga saham. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik biasanya mengeluarkan biaya yang cukup besar terkait dengan aspek lingkungan, oleh karena itu perusahaan harus mempunyai tata kelola perusahaan yang baik untuk mengontrol dan mengawasi *agency cost* yang terjadi.

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran



2.8. Perumusan Hipotesis

2.8.1. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Lingkungan

Komisaris independen merupakan pihak yang netral dan tidak memihak siapapun di dalam perusahaan. Komisaris independen dapat memberi pengarahan kepada manajemen dan mengawasi tindakan – tindakan manajemen. Berdasarkan teori agensi, pengendalian tertinggi ada pada dewan komisaris independen yang bertanggung jawab memonitor tindakan manajemen puncak.

Keefektifan para dewan untuk mengurangi konflik agensi tergantung pada ukuran dan komposisinya (Linda, 2012). Semakin besar proporsi komisaris independen akan meningkatkan kemampuan monitoring perusahaan dan mengurangi adanya penyimpangan terhadap agen. Farma *and* Jensen (1983) berpendapat bahwa komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi *monitoring* agar tercipta perusahaan dengan tata kelola yang baik atau *good corporate governance*.

Komisaris independen berhubungan positif dengan kinerja lingkungan. Semakin besar proporsi komisaris independen, maka semakin besar pula tekanan terhadap manajemen untuk melakukan pengungkapan lingkungan. Yesika (2013) menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara proporsi komisaris independen terhadap kinerja lingkungan. Semakin besar proporsi komisaris independen maka semakin baik pula kinerja lingkungan perusahaannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H1 komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan.

2.8.2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Lingkungan.

Berdasarkan teori agensi, jumlah kepemilikan saham oleh institusi dapat meningkatkan pengawasan terhadap pihak manajemen yang melakukan kecurangan. Jensen dan Meckling (1976) mengatakan salah satu cara untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan kepemilikan institusional yang berfungsi untuk mengawasi agen. Investor institusional yang mempunyai saham mayoritas di perusahaan mempunyai insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan, misalnya dalam hal meningkatkan kinerja lingkungannya. Dengan kata lain semakin banyak proporsi kepemilikan yang dimiliki oleh institusi maka semakin besar pula peran kepemilikan institusional dalam meningkatkan kinerja lingkungan.

Nakamura (2011) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap investasi lingkungan. Investor menginginkan tingkat pengembalian yang baik di saat mereka melakukan investasi. Oleh karena itu perusahaan harus melakukan pendekatan dengan mengurangi dampak lingkungan yang ditimbulkan sehingga terciptanya kinerja lingkungan yang baik. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H2 Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan

2.8.3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Lingkungan

Menurut Downes dan Goodman (2003) kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang juga berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan. Berdasarkan teori keagenan, bahwa salah satu mekanisme untuk memperkecil adanya konflik agensi dalam perusahaan adalah dengan memaksimalkan jumlah kepemilikan manajerial. Dengan menambah jumlah kepemilikan manajerial, maka manajemen akan merasakan dampak langsung atas setiap keputusan yang mereka ambil karena mereka menjadi pemilik perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976).

Kepemilikan manajerial akan membuat manajemen mengurangi risiko kehilangan kekayaan dan melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya karena peningkatan kepemilikan manajerial semakin terikat dengan kekayaan perusahaan. Sheila, *et al* (2012) menemukan pengaruh positif signifikan antara kepemilikan manajerial dengan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Manajer perusahaan akan meningkatkan tanggung jawabnya terhadap lingkungan dalam rangka meningkatkan *image* perusahaan meskipun ia harus mengorbankan sumber daya untuk aktivitas tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H3 kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan

2.8.4. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Ekonomi Perusahaan

Porter and van der Linde (1995) mengatakan perubahan kinerja lingkungan sebuah perusahaan dapat membawa ke kinerja ekonomi perusahaan yang lebih baik. Berdasarkan *legitimacy theory*, legitimasi merupakan faktor yang strategis untuk membangun strategi perusahaan terutama dalam rangka memposisikan diri dengan masyarakat sesuai dengan kontrak sosial yang ada. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik secara tidak langsung telah menjaga kelangsungan perusahaan. Perusahaan akan terhindar dari berbagai kerugian yang muncul di masa mendatang. Dengan adanya pencegahan ini, maka perusahaan dapat mengurangi biaya lingkungan di masa mendatang sehingga berdampak baik pada kinerja ekonomi perusahaan.

Fujii, *et al* (2012) menemukan pengaruh yang signifikan antara kinerja lingkungan terhadap kinerja perusahaan. *Scenario win-win* dan proposisi Porter dalam Suratno, dkk (2006) mengatakan bahwa *environmental performance* yang baik akan mendapatkan penghargaan di pasar sehingga dapat meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan. Namun, Ambec and Lanoei (2008) mengatakan pengurangan polusi tidak selalu disertai dengan kinerja ekonomi yang baik. Hubungan *environmental performance* terhadap *economic performance* belum berhasil menjelaskan hasil yang konsisten dan belum adanya dukungan teoritis yang kuat.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H4 Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

2.8.5. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Ekonomi Perusahaan

FCGI (2003) menyatakan bahwa “Komisaris Independen memiliki peranan penting dalam memonitor perusahaan.” Keberadaan komisaris independen diharapkan mampu mendorong dan menciptakan iklim yang lebih objektif dalam memperhatikan kepentingan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Menurut teori keagenan, semakin tinggi tingkat proporsi komisaris independen maka pengawasan terhadap manajemen perusahaan juga semakin ketat.

Yermack (1996); Daily dan Dalton (1993); Stearnns dan Mizruchi (1993) dikutip oleh Wijayanti (2012) menemukan pengaruh signifikan antara proporsi komisaris independen terhadap kinerja perusahaan. Semakin besar proporsi komisaris independen maka diharapkan dapat memberikan fungsi pengawasan secara objektif, serta menjamin pengelolaan yang bersih dan sehat sehingga dapat mendukung kinerja ekonomi perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H5 Komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja ekonomi perusahaan

2.8.6. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Ekonomi Perusahaan

Wijayanti (2012) mengatakan bahwa kepemilikan institusional menggantikan kepemilikan manajerial dalam mengontrol *agency cost*. Semakin besar kepemilikan

perusahaan oleh institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi keuangan untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan juga akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyani *et al.*, (2011). menyatakan terdapat pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan kepemilikan yang tinggi di suatu perusahaan sebaiknya dimiliki oleh institusi karena investor institusional akan melakukan pengawasan yang lebih besar sehingga dapat mengontrol manajemen untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Dengan adanya pengawasan yang optimal terhadap kinerja manajemen, maka perusahaan akan lebih berhati – hati dalam mengambil keputusan sehingga nilai perusahaan dapat optimal dan kinerja ekonomi perusahaan akan meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H6 Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi perusahaan

2.8.7. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Ekonomi Perusahaan

Konflik keagenan sering terjadi ketika manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, namun disisi lain manajer juga

berkepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Berdasarkan teori agensi, kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen akan mengurangi insentif manajemen untuk mengkonsumsi kemewahan atau terlibat dalam perilaku yang tidak sesuai dengan kelangsungan perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajerial

Shleifer dan Vishny (1988) dan McConnell dan Servaes (1990) menemukan hubungan signifikan antara kepemilikan manajerial dan kinerja perusahaan (Fauzi dan Locke, 2012). Dengan kata lain proporsi saham manajerial yang besar akan menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan yang berlebihan sehingga akan mempersatukan kepentingan manajer dan pemegang saham yang nantinya berdampak pada kinerja ekonomi perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H7 Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi perusahaan

2.8.8. Pengaruh Kinerja Lingkungan sebagai Variabel Intervening dalam Hubungannya antara Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Ekonomi Perusahaan

Forum for Corporate Governance in Indonesia (2003) merumuskan corporate governance sebagai sistem tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan.

Struktur kepemilikan merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam penerapan corporate governance karena struktur kepemilikan dipercaya mampu mempengaruhi keberlangsungan perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Dalam sebuah perusahaan, diperlukan dewan komisaris yang mempunyai integritas, dan yang tidak mempunyai hubungan bisnis ataupun hubungan lainnya dengan pemegang saham pengendali ataupun pemegang saham manajerial baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Bai, dkk (2003) struktur *governance* yang baik dapat dibentuk oleh dewan independen melalui pengungkapan transparan dan lingkungan hukum yang efektif sehingga akan mengurangi kecenderungan perilaku disfungsional pemegang saham pengendali.

Dilihat dari teori legitimasi, saat ini pihak perusahaan tidak hanya mementingkan keuntungan semata namun juga memiliki tanggung jawab terhadap sekitarnya untuk keberlanjutan usahanya. Hal tersebut didukung oleh penelitian Yesika (2012) yang menemukan pengaruh positif antara proporsi komisaris independen dan kinerja lingkungan serta Fujii, *et al* (2012) yang menemukan pengaruh antara kinerja lingkungan terhadap ROA. Perusahaan yang mempunyai proporsi komisaris independen yang besar cenderung mempunyai kinerja lingkungan yang baik. Kinerja lingkungan yang baik dapat merespon positif oleh masyarakat yang nantinya akan meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan.

Sama halnya dengan proporsi komisaris independen, struktur kepemilikan juga sangat berkepentingan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Investor institusional dan manajemen sebagai pemilik perusahaan berkepentingan untuk membangun reputasi perusahaan karena mereka ingin mendapatkan pengembalian yang tinggi dari perusahaan dan mendapatkan keuntungan dari perusahaan. Salah satu cara membangun reputasi perusahaan dengan meningkatkan kinerja lingkungan karena kinerja lingkungan memberi akibat pada kinerja ekonomi perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang dirumuskan adalah :

H8 : kinerja lingkungan bertindak sebagai variabel intervening dalam hubungannya antara proporsi komisaris independen terhadap kinerja ekonomi perusahaan.

H9 : kinerja lingkungan bertindak sebagai variabel intervening dalam hubungannya antara kepemilikan institusional terhadap kinerja ekonomi perusahaan.

H10 : kinerja lingkungan bertindak sebagai variabel intervening dalam hubungannya antara kepemilikan manajerial terhadap kinerja ekonomi perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan 5 variabel yaitu : (1) Proporsi komisaris independen, (2) Kepemilikan institusional, (3) Kepemilikan manajerial, (4) Kinerja lingkungan, (5) dan ROA sebagai proksi dari kinerja perusahaan. Masing – masing definisi operasional variabel adalah sebagai berikut:

1. Komisaris independen

Komisaris independen merupakan variabel independen. Kriteria komisaris independen adalah komisaris yang berasal dari luar emiten, tidak punya hubungan afiliasi dengan komisaris, direksi, dan pemegang saham, serta tidak mempunyai saham emiten baik langsung maupun tidak langsung. Proporai komisaris independen adalah perbandingan antara jumlah komisaris independen dengan total keseluruhan anggota dewan komisaris.

$$\text{Komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah total anggota dewan komisaris}}$$

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan variabel independen. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang mayoritas

dimiliki oleh institusi atau lembaga perusahaan. Kepemilikan institusional diukur sesuai presentase kepemilikan saham oleh institusi perusahaan.

$$IO = \frac{\text{Saham yang dimiliki institusi}}{\text{Total Saham}}$$

3. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah presentase kepemilikan saham oleh setiap pihak yang terlibat langsung dalam pembuatan keputusan perusahaan. Variabel ini digunakan untuk mengetahui mekanisme pengurangan masalah agensi oleh kepemilikan manajemen yang dimiliki. Kepemilikan manajerial diukur dengan presentase kepemilikan saham dari pihak manajemen yang terlibat langsung dalam pengambilan keputusan.

$$MO = \frac{\text{Saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total Saham}}$$

4. Kinerja Lingkungan

Environmental performance adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (Suratno, dkk., 2006). Kinerja lingkungan diproksikan dengan PROPER. PROPER merupakan salah satu upaya Kementerian Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong dan meningkatkan penataan perusahaan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Sistem penilaian kinerja dalam PROPER diukur berdasarkan tingkatan warna. Terdapat lima peringkat warna yaitu emas, hijau, biru, merah, dan

hitam. Warna emas merupakan peringkat tertinggi sedangkan hitam yang terendah. Nilai berdasarkan skor akan ditampilkan pada tabel 3.1

Tabel 3.1
Peringkat PROPER

Peringkat Warna	Skor
Emas	5
Hijau	4
Biru	3
Merah	2
Hitam	1

5. Kinerja Ekonomi Perusahaan

Economic performance merupakan kinerja perusahaan secara relatif dalam suatu industri sejenis yang ditandai dengan *return* tahunan industri yang bersangkutan (Suratno, dkk, 2006). ROA merupakan salah satu indikator untuk mengukur seberapa baik kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan ROA dalam memproksi kinerja perusahaan karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

$$ROA = \frac{EAT}{\text{Total Aktiva}}$$

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tergabung dalam Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010, 2011, dan 2012. Sampel

diambil dengan metode *purposive sampling*. Metode ini dipilih dengan tujuan mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Kriteria yang akan digunakan adalah:

1. Perusahaan *go public* yang menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan perusahaan untuk periode 2010, 2011, dan 2012.
2. Perusahaan *go public* yang telah mengikuti PROPER tahun 2010, 2011, dan 2012.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan, jurnal, dan lain-lain. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber yang ada. (Sekaran, 2003). Data tersebut telah ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data sekunder diperoleh dari laporan PROPER yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mengetahui peringkat perusahaan dan laporan keuangan perusahaan beserta rasio laporan keuangan yang terdapat di www.idx.co.id.

3.4. Metode Analisis

Analisis data yang dilakukan adalah analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan metode statistik yang dibantu dengan program IBM SPSS 20. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif (minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi), pengujian asumsi klasik, analisis jalur, dan uji hipotesis.

3.4.1. Uji Asumsi Klasik

3.4.1.1. Uji Normalitas

Ghozali (2011) menyatakan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji analisis grafik dan uji analisis statistik. Cara paling mudah untuk melihat normalitas residual dengan melihat normal *probability plot*, dimana :

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka menunjukkan pola distribusi normal
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/ atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka tidak menunjukkan pola distribusi normal.

3.4.1.2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas (independen). Uji multikolinieritas dapat menyebabkan variabel-variabel independen menjelaskan varians yang sama dalam pengestimasi variabel dependen. Alat uji multikolinieritas menggunakan nilai tolerance dan VIF. Nilai yang umum digunakan untuk menunjukkan multikolonieritas adalah nilai tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 (Ghozali, 2011).

3.4.1.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model dalam model regresi linier ada korelasi antar pengganggu pada periode sebelumnya. Gejala ini

menimbulkan konsekuensi yaitu interval keyakinan menjadi lebih lebar serta varians dan kesalahan standar akan ditafsir terlalu rendah. Data yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pendekatan yang sering digunakan untuk menguji ada tidaknya autokorelasi adalah uji Durbin-Watson dan Run test. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi (Ghozali, 2011).

3.4.1.4. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2011). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser dimana ketika probabilitas signifikansinya di atas 5% maka model regresi tidak mengandung heterokedastisitas.

3.4.2. Uji Goodness Fit of Model

3.4.2.1. Uji Simultan (F)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan atau bersama – sama akan mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Pengujian ini menggunakan uji F yaitu dengan membandingkan F hitung dengan F tabel. Uji ini dilakukan dengan syarat:

- a. Bila $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ maka H_0 diterima dan ditolak H_a , artinya bahwa secara bersama – sama variabel indenden tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

- b. Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$, H_0 ditolak dan menerima H_a artinya bahwa secara bersama – sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pengujian ini juga dapat menggunakan pengamatan nilai signifikan F pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5%). Analisis ini didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi F dengan nilai signifikansi 0.05 dengan syarat sebagai berikut:

- a. Jika signifikansi $F < 0.05$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika signifikansi $F > 0.05$ maka H_0 diterima yang berarti variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.4.2.2. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk membuktikan pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen, dimana apabila nilai t hitung lebih besar daripada t tabel menunjukkan diterimanya hipotesis yang diajukan. Uji ini dilakukan dengan syarat:

- a. Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan ditolak H_a artinya bahwa secara bersama – sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a artinya bahwa secara bersama – sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pengujian ini juga dapat menggunakan pengamatan nilai signifikan t pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5%). Analisis ini didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi t dengan nilai signifikansi 0.05 dengan syarat sebagai berikut:

- a. Jika signifikansi $t < 0.05$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika signifikansi $t > 0.05$ maka H_0 diterima yang berarti variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.4.2.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk menguji seberapa jauh kemampuan model penelitian dalam menerangkan variabel dependen (good of fit), yaitu dengan menghitung koefisien determinasi (adjusted R^2). Semakin besar adjusted R^2 suatu variabel independen, maka menunjukkan semakin dominan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Nilai R^2 yang telah disesuaikan adalah antara nol dan sampai dengan satu. Nilai adjusted R^2 yang mendekati satu berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Nilai adjusted R^2 yang kecil atau dibawah 0,5 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat kecil. Apabila terdapat nilai adjusted R^2 bernilai negatif, maka dianggap bernilai nol (Ghozali, 2011).

3.4.3. Path Analysis atau Analisis Jalur

Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda atau analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas

antar variabel yang telah ditetapkan berdasarkan teori (Ghozali, 2011 : 249). Analisis jalur digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung. Adapun persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y1 : \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \quad \text{persamaan (1)}$$

$$Y2 : \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Y_1 + \varepsilon \quad \text{persamaan (2)}$$

Keterangan:

Y1 : Kinerja lingkungan

Y2 : ROA

X₁ : Komisaris Independen

X₂ : Kepemilikan Institusional

X₃ : Kepemilikan Manajerial

β : Koefisien regresi standardized

ε : Error

Untuk mengetahui apakah nilai tidak langsung mampu menjadi variabel langsung dihitung menggunakan perhitungan seperti di bawah ini:

1. Jika kontribusi pengaruh langsung antara komisaris independen (X1), terhadap kinerja ekonomi perusahaan (Y) lebih kecil dari pada pengaruh tidak langsung melalui kinerja lingkungan, maka kinerja lingkungan terbukti sebagai variabel intervening

Pengaruh langsung	= p1
Pengaruh tidak langsung X1 ke Y	= p2 x p7
Total pengaruh (korelasi X1 ke Y)	= p1 + (p2 x p7)

2. Jika kontribusi pengaruh langsung antara kepemilikan institusional (X2) terhadap kinerja ekonomi perusahaan (Y) lebih kecil dari pada pengaruh tidak langsung melalui kinerja lingkungan, maka kinerja lingkungan terbukti sebagai variabel intervening

$$\begin{array}{r}
 \text{Pengaruh langsung} \\
 \text{Pengaruh tidak langsung X2 ke Y} \\
 \text{Total pengaruh (korelasi X2 ke Y)}
 \end{array}
 \begin{array}{r}
 = p3 \\
 = p4 \times p7 \\
 \hline
 = p3 + (p4 \times p7)
 \end{array}$$

3. Jika kontribusi pengaruh langsung antara kepemilikan manajerial (X3) terhadap kinerja ekonomi perusahaan (Y) lebih kecil dari pada pengaruh tidak langsung melalui kinerja lingkungan, maka kinerja lingkungan terbukti sebagai variabel intervening

$$\begin{array}{r}
 \text{Pengaruh langsung} \\
 \text{Pengaruh tidak langsung X2 ke Y} \\
 \text{Total pengaruh (korelasi X2 ke Y)}
 \end{array}
 \begin{array}{r}
 = p5 \\
 = p6 \times p7 \\
 \hline
 = p5 + (p6 \times p7)
 \end{array}$$